

## **BAB III**

### **KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN SENI TARI**

#### **A. Kreativitas Dalam Pendidikan Seni**

Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah formal, merupakan bidang ajar yang memberikan landasan nilai-nilai estetis bagi para siswa, dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pelaksanaan pendidikan seni berfungsi menjadi media ekspresi, komunikasi, pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berpikir, mengembangkan cita rasa keindahan, serta mempunyai kemampuan menghargai karya seni yang dapat membentuk individu yang apresiatif terhadap seni budayanya.

Apresiasi dalam kegiatan pendidikan seni untuk siswa sangat penting, karena untuk membentuk masyarakat yang menghargai dan menerima seni sebagaimana mestinya, serta menghindari adanya jarak antara seni dan masyarakat. Siswa diperkaya jiwanya dengan pengalaman seni yang positif melalui apresiasi seni. Kegiatan apresiasi dalam pendidikan seni dapat diarahkan untuk mengenal secara baik hasil-hasil karya seni, serta mengagumi penciptanya. Seni memiliki aspek regional dan universal maka diharapkan melalui apresiasi seni dapat memupuk rasa cinta siswa kepada sesama manusia serta menghargai keberagaman. Apresiasi seni besar manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia apalagi negara kita sangat beraneka ragam suku bangsanya, sehingga perlu mempersiapkan siswa agar menghargai keragaman budaya tersebut lewat penanaman nilai luhur kebersamaan. Proses pendidikan seni di

dalamnya secara tidak langsung telah dilaksanakan pendidikan multikultural, karena melalui apresiasi seni tradisi yang beragam dapat membantu siswa untuk memahami bangsanya yang beragam suku dengan berbagai ciri khas kebudayaannya.

Pendidikan seni mempunyai tujuan dan fungsi mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap kesenian. Kegiatannya tidak hanya penguasaan pengetahuan saja, namun siswa diberikan pengalaman dalam berekspresi, bereksplorasi serta berapresiasi seni melalui kegiatan yang kreatif.

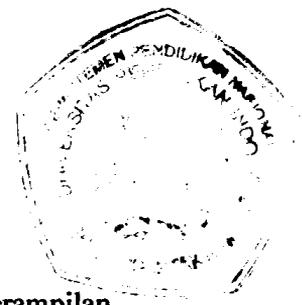
Lain halnya dengan yang terjadi di lapangan, masih banyak masyarakat yang mempunyai pandangan-pandangan tertentu mengenai persoalan pendidikan seni, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mack, D (2001:141) mengenai pandangan masyarakat dan tuntutan pemerintah.

a. Pandangan sebagian masyarakat tentang pendidikan seni, menyatakan bahwa persoalan seni tidak berkaitan dengan masalah-masalah lain (masalah sosial, globalisasi, dan sebagainya) yang dihadapi masyarakat. Dikatakannya bahwa seni, baik musik, tari, sastra, teater maupun seni rupa merupakan bidang tersendiri dimana hanya persoalan intern yang harus dipedulikan, yaitu persoalan musikal, teatral dan sejenisnya.

b. Penerapan bidang kesenian dalam konteks sosial budaya kebanyakan hanya dilihat atau dinilai dari sudut kegunaannya sebagai hiburan. Disamping itu banyak orang yang berpendapat bahwa seni bersifat fungsional dan bermanfaat bila menguntungkan dari sudut ekonomi. Oleh karena pandangan masyarakat umum kurang lebih demikian, seorang guru senantiasa perlu mempersiapkan diri dengan keluasaan wawancara tentang latar belakang asal-usul seni, hakekat seni, serta manfaatnya sebagai alat pendidikan yang menuju ke suatu sikap kreatif dan kritis.

Seperti tuntutan pemerintah yang dirumuskan dalam tujuan kurikulum seni budaya untuk tingkat Sekolah Dasar.

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tingkat pendidikan dasar yang terdapat dalam PP no 19 tahun



2005, adalah sebagai berikut.

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
- c. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
- d. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global. (Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, 2006:34).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya dan keterampilan untuk tingkat pendidikan dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vocal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
- d. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan seni peran.
- e. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik. (Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, 2006:34).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman praktik dan pengetahuan melalui kegiatan kreatif dan apresiatif dalam pendidikan seni sangat penting dilakukan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk sikap kreatif dalam bertindak dan sikap apresiatif terhadap nilai-nilai seni budaya yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan seni di sekolah umum bukan untuk menjadikan siswa menjadi seniman tetapi lebih untuk membentuk pribadi-pribadi yang apresiatif, kreatif, yang dapat mereka terapkan dalam perkembangan konsep nilainya dalam kehidupan.

Kreativitas berarti membuat dan membangun sesuatu melalui jumlah ilham-ilham baru, baik dalam rangka seni maupun ilmu lainnya.

Dalam upaya pendidikan seni, Mack, D (2001:13) berpendapat, bahwa.

Kreativitas disini, tidak mengarah pada suatu hasil karya seni yang “abadi”, melainkan memanfaatkan aspek kreativitas sebagai suatu “alat yang mendidik”, demi perkembangan kemandirian siswa, agar sikap kreatif atau keinginannya demikian akan menjadi landasannya bagi kelakuan siswa selanjutnya, baik dalam bidang profesi musik maupun sebagai pejabat atau buruh dimana saja. Dengan kata lain, “kreativitas” kurang mengarah pada suatu hasil, sesuai dengan aturan ukuran sebelumnya, melainkan pengajaran kreativitas selalu berhubungan dengan proses kemandirian seorang siswa serta sikapnya. Proses ini harus sudah mulai pada tingkat SD, karena siswa-siswa SD masih paling terbuka dan “utuh”.

Hal senada diungkapkan oleh Smith, J A (1966:6) adalah sebagai berikut.

*Art, music, drama, and literature can claim the greatest creative output of all the areas of endeavor in this country. This is probably because creative endeavor has been more readily accepted by the public in these areas, and more creative people have directed their output in to these fields. But creativity can be developed in all aspects of living, and consequently in all areas of the elementary school curriculum.*

Seni rupa, musik, drama dan sastra termasuk tingkat kreativitas yang tinggi. Mungkin demikian sebab kreativitas telah lebih cepat diterima oleh masyarakat, dan masyarakat lebih kreatif yang ditunjukkan dengan hasil karyanya. Tetapi kreativitas dapat dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan, dan sesuai dengan kurikulum sekolah tingkat dasar.

Masih pendapat Mack, D. (2001:14) yang mengutip dari pedoman Pendidikan Kesenian I untuk guru kelas (PGSD), sebagai berikut.

Kreativitas murid dalam pendidikan musik ialah kegiatan penyusunan kembali unsur-unsur musik yang telah dikuasai anak, menjadi satu lagu asli: mungkin saja lagu yang dihasilkan itu tidak bagus dan sangat sederhana, akan tetapi jika unsur-unsur musik yang digunakan itu adalah pilihan murid sendiri, sudah termasuk hasil kreatif. Kreativitas murid musik dalam pembelajaran musik dapat digolongkan atas dua kegiatan, yaitu kegiatan improvisasi dan kegiatan komposisi. Kegiatan improvisasi disini ialah pengalaman mengungkapkan lagu secara refleks mendadak tanpa dipersiapkan sama sekali, dan tidak dapat untuk mengulangnya kembali. Kegiatan komposisi ialah pengalaman membuat lagu yang berhubungan dengan perencanaan penyusunan unsur-unsur musik menjadi suatu bentuk lagu dan dapat diungkapkan atau diperdengarkan kembali secara berulang-ulang. Anak-anak haruslah diberi banyak kesempatan untuk berperan serta dalam kedua macam kegiatan tersebut.

Kutipan ini merupakan suatu definisi “kreativitas murid”. Konsep teori menguasai kepentingan pengalaman afektif di semua tingkat pendidikan, akan tetapi kreativitas anak harus berdasarkan pengalaman mereka, yaitu hal-hal auditif di lingkungan sekitarnya tanpa batasan. Dengan kata lain, bukan model-model yang diberikan oleh guru, melainkan pengalaman anak-anak harus menjadi landasan utama, baru ini timbul proses kreativitas yang utuh.

Ahli psikologi dan pendidikan musik, yaitu Helga de la Motte-Haber dalam Mack, D. (2001:16) menjelaskan mengenai kreativitas seni pada siswa sebagai berikut.

Akan tetapi kreativitas bisa dihindari dan didukung oleh lingkungan hidup. Tugas-tugas untuk memecahkan suatu soal, mempelajari berbagai tindakan, struktur situasi sosial, pendapatan berbagai sikap (...), semua unsur berperan dalam rangka ini. Bila hanya terdapat satu solusi untuk satu soal yang selanjutnya dinilai salah atau benar, maka semua tindakan yang baru dan tidak biasa selanjutnya dianggap salah saja. Maka norma-norma yang tepat (bahkan yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam suatu kurikulum) sangat mengganggu. Tetapi persoalan-persoalan yang memungkinkan orang untuk mengaplikasikan teknik-teknik perubahan yang bermacam-macam (...) sangat bermanfaat untuk mengembangkan suatu sikap kreatif(...) Yang paling penting adalah: proses kreatif diprakarsakan sendiri (...) Lebih baik, salah satu proses penilaian ditunda sementara untuk kelestarian minat pada proses eksplorasi tentang hal yang telah dibuat atau dicapai. Tuntutan ini juga berarti bahwa proses penilaian oleh orang lain kemungkinan besar akan menghambat, apalagi kalau terdapat suatu iklim otoriter!

Pada pelaksanaannya, pembelajaran seni merupakan sebuah pembelajaran yang harus diciptakan dengan suasana yang lebih bebas, sehingga anak tidak merasa terbebani dengan pembelajaran tersebut. Senada dengan pendapat Smith, J A (1966: 15) dalam pelaksanaan pembelajaran seni.

*In this particular lesson I was trying to build a good, expressive oral vocabulary with the children, using whatever contrived a natural situations I could that world relate to their own experiences. We were looking out the school windows at the house across the street. They seemed to crowd in on us, with their grayness, their dirtiness and their crookedness: but they were their homes and I thought we might arouse some good "feeling" words from discussing them.*

Dalam pelajaran ini, saya mencoba untuk membangun ekspresi lisan dengan anak, menggunakan situasi yang alami dimana kalimat bisa menjadi penghubung terhadap eksperimen mereka. Kami melihat rumah diseberang jalan lewat jendela sekolah. Mereka melihat kerumunan orang, dengan anjing buru, dengan nyanyiannya, dengan orang jahatnya, tetapi mereka ada didalam ruangan ini dan saya pikir kita harus membangun suatu "perasaan" yang baik terhadap mereka.

Tokoh pendidikan dan didaktik musik Walter Gieseler (Mack, D. 2001: 17), menulis mengenai hal-hal yang dapat menghambat kreativitas dalam pengajaran seni, sebagai berikut.



Konsep-konsep didaktik yang normatif adalah konsep-konsep didaktik yang berdasarkan pandangan hidup tertentu, teratur dan sempit. Konsep-konsep didaktik yang normatif adalah alat untuk memantapkan salah-satu sistem secara terpaksa (...) Dalam rangka musik terdapat berbagai prasangka yang berfungsi secara normatif. Bila suatu karya seni dikatakan 'abadi', bila salah-satu karya seni dinyatakan 'alami' (...), maka terdapat aturan-aturan yang dinilai 'aturan alami yang murni dan mutlak'. Kalau memang begitu, proses normatif sudah terjadi dalam arti:

- a. Norma- norma itu menghindari kreativitas
- b. Norma-norma itu bukan ilmiah secara historis
- c. Norma- norma itu dapat membatasi musikalitas.

## **B . Kreativitas Dalam Pendidikan Seni Tari**

Pendidikan seni tari di sekolah bukan sebagai tujuan akhir yang membina anak sebagai subyek didik menjadi penari atau penata tari, melainkan agar anak memperoleh pengalaman tentang seni tari. Pengalaman itu dapat diperoleh dengan mengamati, menikmati dan atau melakukan aktivitas tari. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan seni tari harus didasarkan pada faktor-faktor kejiwaan anak, sesuai masa perkembangannya.

Uraian Widaryanto, FX (harian umum Kompas, 28 Mei 2005), sangat menggelitik dan menyadarkan penulis akan kemampuan anak dalam berekspresi dan berimajinasi yang luar biasa.

“Bunyikan pola kendang bertalu-talu, maka anak-anak akan mulai bergerak mengebu-gebu.” itulah rangsang dengar yang cukup signifikan bagi anak-anak, yang akan memberi kesan responsif dan spontan, jujur serta tanpa disertai pretensi tertentu, terutama dibandingkan dengan tingkat umur tertentu yang sudah memiliki kesadaran pandangan dunia (world view) yang sudah mulai mapan. Imaji yang dimunculkan adalah imaji dari tubuh itu sendiri, yang bergerak manakal ada sesuatu yang “luar biasa” terjadi pada seorang anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Suharto, B (1985:1) bahwa:

Di sekolah dimana pendidikan seni diterapkan, ternyata bukan perfeksi

artistik atau kreasi dan pentas tari sensasional yang diusahakan, tetapi efek faedah kegiatan kreatif tari pada diri murid.

Di samping pembinaan apresiasi dan kreativitas, pendidikan seni tari dengan proses kegiatannya dapat melatih keluwesan bergerak secara wajar, pembentukan badan dan ekspresi yang indah, penyegaran jasmani yang juga dapat menjadi suatu terapi bagi penyakit tertentu pada anak. Penilaian seni tidak menekankan pada pencapaian target kualitas gerak tertentu, namun pada aspek-aspek proses perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran seni tari di sekolah formal, ada 2 tipe pembelajaran seni tari (Komalasari, H. 2004:34), yaitu yang pertama lebih menekankan pada penguasaan keterampilan menari disebut "*siswa belajar menari*", dan yang kedua adalah yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas untuk menuju ke kepekaan apresiasi siswa, baik dengan pengetahuan maupun keterampilan yang disebut "*siswa belajar bagaimana menari*".

Contoh gambaran untuk proses pembelajaran seni tari yang menggunakan konsep kreativitas dengan yang tidak menggunakan konsep kreativitas:

NO	Bagaimana Menari	Belajar Menari
1	Perspektif artistik bukan menjadi tujuan utama namun lebih menekankan pada proses pengembangan potensi kreativitas,	Perspektif menjadi tujuan utama dengan menekankan anak terampil menari tanpa memahami konsep pengajaran bagi anak dan lebih

	emosional, percaya diri, keberanian dan kerjasama	merupakan paksaan dari pola-pola yang ada, serta kurang menunjang pengembangan potensi siswa kecuali pada siswa yang berakat serta kurang menunjang berkembangnya kreativitas
2	Percobaan gerak dengan urutan kegiatan eksplorasi gerak, penyusunan gerak, dan penampilan gerak.	Lebih menekankan pada peniruan yang terkadang tidak disadari oleh siswa
3	Menggunakan stimulus/ rangsang gerak yang variatif yang meliputi: visual, auditif, idesional dan kinestetik. Cenderung komunikatif dan aktif	Peniruan gerak pada guru/ satu arah pembelajaran. Cenderung pasif.
4	Anak mendapatkan pengalaman tentang bagaimana bergerak, memanfaatkan gerak dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi	Pengalaman anak hanya sebatas meniru dan maknanya tidak mereka dapatkan.

( dari materi perkuliahan konsep dan strategi pembelajaran seni tari)

Sesuai dengan gambaran tersebut, Juju Masunah (2003:248) mengungkapkan beberapa kontribusi yang bisa didapatkan dari pembelajaran seni tari, adalah sebagai berikut.

Tari disekolah umum merupakan suatu alat untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kepribadiannya dan kepekaannya terhadap artistik secara alamiah. Seni Tari memberikan kontribusi dalam pembelajaran seni seperti yang disebutkan oleh Gulbekian dalam Komalasari, H (2004: 38) sebagai berikut: Lempengkeun

*1. developing the full variety of human intelegence;*

(mengembangkan intelegensi manusia).

*2. developing the capacity for creative thought and action*

(mengembangkan kapasitas untuk kreativitas berpikir dan berbuat).

*3. the education of feeling and sensibility;*

(pendidikan untuk rasa dan kepekaan)

*4. the exploration of values.*

(pencarian nilai).

*5. understanding cultural change and diferences;*

(memahami pergantian dan perbedaan budaya)

*6. developing physical and perceptual skills.*

(mengembangkan kemampuan fisik dan perseptual atau pengamatan)

Pendidikan seni tari di sekolah umum, tujuannya bukan untuk membentuk siswa menjadi seniman tari, namun membentuk siswa menjadi kreatif, apresiatif,

dan peka terhadap kesenian, melalui pengalaman dan memperoleh pengetahuan seni. Pada pelaksanaannya, tari dijadikan media untuk mendidik siswa, yang lebih diarahkan pada kontribusi tari bagi perkembangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan prinsip yang dikembangkan dalam tari pendidikan atau didalam perkembangan dunia pendidikan seni tari di Indonesia khususnya di perguruan tinggi khusus untuk keguruan seni tari disebut tari pendidikan. Tari pendidikan merupakan inovasi baru dalam praktek pendidikan seni tari, dimana dalam kegiatan instruksionalnya sangat memperhatikan perkembangan kemampuan siswa yang mencakup kognisi, afeksi dan psikomotor. Seni gerak, rupa, musik dan teater merupakan media yang dikemas secara kreatif dalam suatu desain instruksional untuk mengembangkan potensi siswa dengan kegiatan kreatif, apresiatif, eksploratif, dan ekspresif disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Dalam hal ini siswa dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, mengetahui bagaimana ia bergerak, memanfaatkan gerak, dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi dan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memaknai hidupnya

. Kondisi yang diciptakan dalam tari pendidikan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Laban dalam Soeharto, B (1985:1) adalah sebagai berikut.

Di sekolah dimana pendidikan seni diterapkan, ternyata bukan perspektif artistik atau kreasi pentas sensasional yang diusahakan, tetapi efek faedah kegiatan kreatif tari pada diri murid.

Pada praktek pembelajarannya menggunakan beberapa pendekatan yang berorientasi kepada siswa. Perkembangan kreativitas dan apresiasi siswa

merupakan tujuan yang ingin dicapai lewat pembelajaran ini.

Pemahaman terhadap konsep tari pendidikan untuk anak akan menentukan kenapa dan bagaimana menari. Selain teknik yang digunakan oleh pengajar tari. Teknik-teknik pengajaran teori untuk aspek kognitif anak, pengajaran apresiasi untuk aspek afektif, serta pendidikan keterampilan untuk melatih psikomotor anak.

Menurut Juju Masunah (2003:245), bahwa dalam tari pendidikan tidak dimaksudkan siswa terampil menari untuk kebutuhan pentas, akan tetapi fokus materi ini adalah pada proses kreatif siswa untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, yang dipertegas lagi oleh Sal Murgianto (1993:27) bahwa, sebagai berikut.

Nilai tari dalam dunia pendidikan bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak semata, tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetis yang dialami dalam kehidupan.

Mengenai sejarah tari pendidikan, Parani, Y dalam Masunah, J (2003:246) mengatakan sebagai berikut.

Tari pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu *educational dance*. Dikatakannya bahwa tari pendidikan bukanlah suatu tari baru, melainkan suatu konsep atau pandangan edukatif yang baru terhadap tari di sekolah umum. Menurut sejarahnya, perkembangan pandangan ini dirintis setelah Perang Dunia ke II di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Apabila ditinjau dari arah dan tujuan akhir dalam pendidikannya, maka pandangan edukatif baru dalam arti pendidikan itu lebih berorientasi kepada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial.

Dalam tari pendidikan, tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir dan motorik anak



menuju ke arah kedewasaannya. Anak tidak dituntut untuk terampil menari karena bukan untuk jadi penari, tetapi lebih kepada proses kreativitas dan merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan berolah tari.

Motivasi yang dapat dilakukan dalam konsep kreativitas untuk pembelajaran seni tari dapat berupa stimulus rangsang yang meliputi ( Masunah, J. 2003: 254):

1. Rangsang-Visual (gambar, patung, topeng dll)
2. Rangsang-Audio (bunyi-bunyian)
3. Rangsang Audio-Visual (misalnya tarian yang diiringi musik)
4. Rangsang Kinestetik (rangsang yang muncul dari gerak tari atau yang lainnya)
5. Rangsang peraba (respon kinestetik yang menjadi motivasi untuk gerak tari)
6. Rangsang gagasan (berasal dari cerita, dongeng, cerpen, puisi, atau peristiwa tertentu).

Dalam penerapan tari pendidikan melalui *Kaulinan Barudak*, metodologi pengajarannya mengutamakan interaksi antar guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Proses eksperimen dan eksplorasi menjadi bagian penting, karena siswa dituntut untuk menemukan gerak tari sendiri sesuai dengan kemampuannya yang pernah ditemukan di lingkungan bermainnya.

*For the movement to be creative, the child must have freedom to explore and experiment. The teacher, in choosing material designed to stimulate the child, maintains a fine balance between providing motivation and allowing the child to take the initiative. The change from teacher- dominated dance, designed to mould the child's movements in to an adult form, to modern educational dance is directly attributable to the work of Rudolp Laban. In this dance form, the child continuous to use and develop his/her own natural body rhythm. (Smith, James A. 1966: 15).*

Dari gerak menjadi sesuatu yang kreatif, anak harus punya kebebasan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Seorang guru, dalam kapasitasnya untuk mendorong anak, memelihara keseimbangan antara motivasi yang terpelihara dan mengizinkan anak untuk mengambil inisiatif. Perubahan dari dominasi tarian guru, didesain untuk meracik gerak anak kedalam format dewasa, menjadi tari pendidikan modern, menarik perhatian Rudolf Laban. Dalam format tarian ini, anak harus melanjutkan menggunakan dan memelihara ritmik tubuhnya secara alami.

*Children under the age of 8 are not concerned with separate aspects of moving, whether in gymnastics, games or dance. These children are, as they have been since birth, involved with movement as an undivided activity. (Smith, James A. 1966: 15)*

Anak dibawah usia 8 tahun tidak memperhatikan aspek terpisah dari gerakan. Anak ini, layaknya baru dilahirkan, membungkus dengan gerakan sebagai aktivitas yang tak terbagi.

1. *Provides a physical relief from the isolated joint movements associated with much classroom work.*

Harus mengarahkan untuk melibatkan seluruh gerak tubuh. Kelengkapan ini menjadi suatu dorongan fisik dari keterisolasian gerak menjadi suatu bentuk kerjasama dalam kelompok.

2. *Will unable the child to experience and enjoy static shapes, free flowing movements and controlled movements.*

Ketidakmampuan anak untuk bereksperimen dan menikmati bentuk yang statis, aliran gerak yang bebas dan kendali gerak.

3. *Will hope to show the child how to live and express himself /herself in the medium that governs the child's whole life- his/her own flow of movement.*

Diharapkan untuk menunjukkan terhadap anak, bagaimana menunjukkan kemampuannya lewat media yang mengatur seluruh gerakannya.

4. *Should aim to teach the child how to deal with the motion factors of time, weight, space and flow (Smith, James A. 1966: 25).*

Mengarahkan untuk mengajarkan anak bagaimana dalam ruang waktu dengan memperhatikan faktor gerak, berat, riang serta mengalir.

Dalam penetapan nilai kerja, guru harus mengambil faktor semacam diatas, untuk diikuti sebagai pertimbangan :

1. *The variety of the movement patterns that the child is now able to develop.*

Pergantian variasi gerakan membawa anak menjadi berkembang.

2. *The increasing use the child is making of the surrounding space.*

Penambahan gerak berguna agar anak bisa membuat ruang .

3. *The child's responsiveness to the both rhythmical and musical stimulation.*

Respon anak terhadap stimulasi irama dan musik

4. *How effectively the child is expressing himself/ herself.*

Bagaimana mengefektifkan ekspresi anak masing-masing.

5. *Whether or not the child's enjoys dancing.*

Mengetahui apakah anak menikmati tariannya atau tidak?

6. *To what extent the child is co-operating and concentrating.*

Seberapa luas kerjasama dan konsentrasi anak?

*It is helpful as the year progresses to keep a record of each child's development. The progress, although not objectively measurable, is then recorded.*

Hal ini menolong masa perkembangan dari masing-masing anak. Perkembangan, meskipun bukan ukuran yang obyektif, dapat disimpan sebagai pegangan.

Area observasi dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. *Is the child moving consciously, with awareness?*

Apakah anak bergerak dengan kesadarannya?

2. *Is movement memory developing, if so to what extent.*

Apakah perkembangan memori gerakan bisa dilakukan, jika bisa, untuk memperluas apa?

3. *Is the child developing kinaesthetic sense and spatial awareness?*

Dapatkah anak mengembangkan kepekaan kinestetik dan kesadaran akan ruang?

4. *Can the child estimate and control the degree of muscular effort required?*

Dapatkah anak menghitung dan mengontrol tingkat usaha sesuai yang dikehendaki?

5. *Is the child realising his/her own potential?*

Apakah anak merealisasikan potensinya masing-masing?

6. *Has the child developed sensitivity to the movements moods of others?*

Sudahkah anak mengembangkan sensitifitas ke arah gerakan lain?

7. *Does the child lead, follow or always dance alone?*

Apakah anak memimpin, mengikuti atau selalu menari sendiri?

8. *Is the child experiencing the movement or just going through the motions?*

Apakah anak bereksperimen atau hanya mengikuti gerakan yang sudah ada?

9. *Is the child moving with poise and confidence?*

Apakah anak bergerak dengan sabar dan percaya diri?

10. *Does the child's movement express his/ her own unique qualities of personality and imagination?*

Apakah perkembangan gerak anak bersifat unik dalam hal kepribadian dan imajinasi?

Laban dalam Pool, M (1979:24) mengidentifikasi prioritas dasar gerak untuk tingkat anak, yaitu:

1. *Awareness of body* (Kesadaran akan tubuh)

*The possibility of using every part of the body, shoulders, elbows, wrists, hips, kness, the back and the head as well as hands and feet is investigated. The child may choose the level at which to dance: high, medium or deep.*

Kemungkinan penggunaan semua anggota tubuh, bahu, siku, pergelangan, pinggul, kaki/ lutut, belakang dan kepala, sebaik gerakan kaki dan tangan. Anak mungkin memilih level tarian : tinggi sedang, atau rendah.

## 2. *Awareness of weight and time* (Kesadaran akan berat tubuh dan waktu)

*Any part of the body that moves can do so at different strengths and speeds. The movement may be sudden or sustained. It may be a strong or a light movement. Already there is the possibility of moving many parts of the body using different starting positions. There is the choice of dancing at different levels, speeds and strengths.*

Setiap bagian tubuh yang bergerak dapat dilakukan dalam kekuatan dan kecepatan yang berbeda. Pergerakan mungkin berlangsung tiba-tiba atau perlahan. Pergerakan bisa kuat atau lembut. Kemungkinan dari gerakan tubuh menggunakan posisi awal yang berbeda. Ini adalah pilihan dari perbedaan level, kecepatan, dan kekuatan.

## 3. *Awareness of space* (Kesadaran akan ruang)

*Parts of the body may be extended in to space and then returned to the body center. The movement may be wide or narrow. The whole body may move out of personal space into general space. The room, its walls, floor and ceiling are useful focal points for developing a sense of space and direction.*

Bagian dari tubuh mungkin diperluas dalam ruang dan kemudian kembali ke pusat tubuh. Gerakan mungkin melebar seperti panah. Keseluruhan tubuh bergerak keluar dari ruang pribadi menuju ruang umum. Ruangan, baik itu tembok, lantai dan langit-langit, dimanfaatkan untuk membangun rasa.

## 4. *Awareness of the flow of the weight of the body in space and time*

(Kesadaran akan berat tubuh dalam ruang dan waktu)

*This is concerned with continuity of movement in straight line in roundabout and in twisting pathways. The body may also adopt static shapes. The rhythms and speed of the flow is variable. Using these four themes we have the possibility of moving different body parts at different levels in different directions along varying pathways. The movement may be made from any starting position at varying strengths and speeds. It may remain close to the body centre of extend far from it.*

Ini terfokus dengan kelangsungan dari gerakan dalam suatu garis lurus dalam perputaran dan benang garis kecil. Tubuh juga dapat mengadopsi model yang statis. Irama dan kecepatan dalam aliran bisa berganti-ganti. Penggunaan empat tema di atas, kita melakukan kemungkinan gerakan tubuh yang berbeda-beda, yang diperoleh dari berbagai posisi awal sepanjang alur yang bervariasi. Gerakan diperoleh lewat posisi awal yang berbeda-beda dalam kekuatan dan kecepatan. Hal ini mendekatkan terhadap perluasan gerakan dari pusat tubuh.

#### 5. *Adaptation to partners* ( Penyesuaian terhadap partner)

*This is concerned with response to partner. One child may follow the static shape taken by another; a dance of opposites may be suggested, such as a wide spreading shape and a small, huddled shape. Or the dance may be a contrast in speed, direction or level. The two dancer may twist round each other, dance away from or toward each other. A follow-my-leader type of dance may be developed. With very young children the group generally moves in response to the teacher.*

Ini terfokus dengan respon terhadap partner. Seorang anak mungkin mengikuti gerakan halus yang diambil dari anak lain; sebuah gerakan yang bertentangan mungkin mengingatkan akan perluasan model/ bentuk, dan penempatan bentuk. Atau sebuah gerakan bisa terasa kontras dalam kecepatan, alur dan level. Dua orang penari mungkin membentuk semacam benang merah satu sama lain, gerakan, menjauh atau berhadapan satu sama lain. Hemat saya, sebuah tarian haruslah dikembangkan. Dengan anak yang masih muda-muda, suatu kelompok biasanya merespon gerakan dari gurunya.

#### 6. *Instrumental used of the limbs of the body* (Penggunaan instrumen seluruh anggota tubuh)

*The hands and arms are more naturally used for gripping, scooping, scattering actions. The legs are used for srepping, ruming, turning,*

*leaping; in fact for moving the body from one place to another. It is possible, in dance, for the limbs to have unusual uses. The legs, shoulders and hips may perform arm and hand actions. The arms and hands are then used in actions normally reserved for the legs. The arms, like the legs, may be used for locomotion. Weight may be balanced on parts of the body other than the feet.*

Gerakan tangan dan kaki digunakan lebih alami untuk pegangan, aksi berhamburan. Kaki digunakan untuk lari, berputar, loncat, dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini mungkin dilakukan dalam gerakan dari sisi-sisi untuk memperoleh suatu yang luarbiasa. Kaki, bahu, pinggul mendukung gerakan tangan dan lengan. Lengan dan tangan disimpan dalam gerakan normal untuk mendukung kaki, lengan, berfungsi seperti lokomotif. Berat tubuh mungkin seimbang di atas bagian tubuh lainnya dibanding kaki.

#### *7. Awareness of isolated actions* (Kesadaran akan gerakan yang terpisah)

*Basic effort actions may be performed by various part of the body. The direction of the movement is variable; however, each action has a typical speed. The ability to repeat an isolated action exactly clarifies the dance. The child develops a feeling for the currents in a rhythm through the repetition of strong movements. Repetition of light effort brings an awareness of fine touch, without any loss of muscular tension.*

Usaha dasar ditunjukkan lewat bagian tubuh yang bervariasi. Jalur dari gerakan sangat tergantung; bagaimanapun, masing-masing gerakan mempunyai kecepatan masing-masing. Kecakapan untuk mengulang gerakan yang terpisah dengan tepat, mengklarifikasi tarian. Anak mengembangkan perasaan untuk digunakan dalam suatu irama menembus pengulangan dari gerakan yang kuat. Pengulangan membawa kepada suatu kesadaran sentuhan, tanpa kehilangan gaya.

#### *8. Occupational rhythms* ( Kesadaran akan irama)

*Such actions as sawing, chopping, pulling, hammering, screwing, ironing, scything, digging, or brushing form the basic of the dancing. Each action is*



*followed by relocation before being repeated; this is the rhythm of exertion and recovery. The action is generally led by the arms and hands, the whole body then follows the movement. There may be a change of stance and a transfer of weight. Which lead to connection steps being taken. "The themes are interconnected because in all of them all parts of the body and all the contrasts of Weight, Space and Time can be used"*(Laban dalam Pool Millicent 1979:26).

Aksi yang demikian seperti memotong, memukul, memalu, berputar, menyabit, menggali, menarik, menyikat, adalah format dasar dari tarian. Masing-masing gerakan diikuti oleh penempatan ulang sebelum terjadi pengulangan; ini adalah irama yang bersifat pemulihan. Gerakan umumnya diawali lengan dan tangan, kemudian diikuti bagian tubuh lainnya. Gerakan untuk menghubungkan bagian-bagian akan terjadi "Tema bersifat berhubungan karena semua bagian tubuh dan berat tubuh, ruang dan waktu dimanfaatkan".

Faktor-faktor dari gerakan adalah :

1. Berat, bisa keras atau indah
2. Waktu, bersifat tiba-tiba atau pelan-pelan
3. Ruang, langsung atau fleksibel
4. Aliran, berupa bentuk atau bebas.

*In modern educational dance this is called effort, and is concerned with how the body works. The wight can be firm, strong, gripped or fine, delicate, light, airborne. The time may be quick, hasty, suddan, momentary or slow, leasurely, sustained, frolonged. The pathway through space may be straight, direct or wovy, flexible. The flaw may be controlled, bound, readily stopped or free flowing, abandoned.*

Dalam pendidikan tari modern, ini disebut usaha dan fokus dengan bagaimana tubuh bekerja. Berat tubuh bisa bersifat keras, kuat, erat atau lembut, halus, ringan, atau melayang. Waktu bisa cepat, terburu-buru, tiba-tiba, lambat,

berkesinambungan, pelan. Jalur kecil menembus ruang yang bersifat lurus, langsung atau membentuk, fleksibel. Kesalahan bisa terkontrol, bentuk terbaca, atau aliran gerakan yang sangat bebas bisa dikurangi, ditinggalkan.

Desfina, (Diktat, 2006:21), Gerak dalam seni tari anak SD ke dalam 3 kategori, yang disesuaikan dengan kemampuan dasar anak dalam bergerak. Yaitu : *locomotor, non locomotor, dan manipulatif*.

1. Kemampuan *Locomotor*.

Digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau mengangkat tubuh keatas seperti meloncat, melompat. Gerak tersebut dapat dikembangkan seperti melompat ke kiri sambil bertepuk tangan atau meloncat sambil kedua tangan mengayun ke depan.

2. Kemampuan *Non Locomotor*.

Dilakukan ditempat, yaitu gerak tari seperti duduk, setengah duduk, berputar ditempat, atau posisi berdiri ditempat dan tangan dapat dilakukan dengan variasi ke arah kiri atau kanan. Gerak ini dapat dikembangkan lebih bervariasi dengan gerak tangan berputar ke arah telapak tangan, begitu juga sebaliknya.

3. Kemampuan *Manipulatif*

Kemampuan manipulatif banyak melibatkan tangan dan kaki, akan tetapi bagian tubuh yang lain dapat juga digunakan. Gerak yang melibatkan kaki dan tangan memberikan peluang untuk dapat diolah lebih variatif, contoh sambil berjalan tangan mengikuti irama kaki yang berlawanan, dan sambil menggoyangkan kepala.

Ketiga gerak ini dapat dipergunakan dalam pembuatan tari tentunya setelah diproses berdasarkan pada kriteria seni tari. Oleh karena seni tari adalah gerak yang telah mengalami pengolahan atau perubahan gerak sehingga gerak tersebut mengandung makna tertentu, dan mempunyai nilai estetis.

Bereksplorasi dan berimprovisasi memungkinkan dapat menggunakan dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada disekitar, baik benda hidup maupun benda mati, karena benda ini berfungsi sebagai pemotivasi untuk bergerak dan menyusunnya menjadi sebuah karya. Dalam seni tari terdapat beberapa macam rangsangan yaitu rangsang visual/ pandang, auditif/ dengar, gagasan, rabaan dan kinestik, ide.

Rangsang tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bereksplorasi dan berimprovisasi yang merupakan pengamatan terhadap obyek-obyek tertentu. Eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya seni. Stimulus-stimulus seperti visual, auditif, ide, raba, kinestetik dapat diklasifikasikan pada beberapa bentuk-bentuk eksplorasi dalam membuat karya seni tari seperti :

a) Eksplorasi Melalui Lingkungan Alam

Lingkungan alam disekitar kita seperti pohon, bunga, gunung, lembah, laut, danau dan sebagainya, baik berupa benda mati atau hidup, dapat dijadikan sebagai pijakan dalam membuat seni tari. Sebagai contoh, bila kita ingin membuat gerak, coba kita amati pohon dengan gerakan-gerakannya ketika tertiuip angin. Cobalah kita bereksplorasi membuat gerakan seperti ranting pohon yang tertiuip angin itu.

b) Eksplorasi Melalui Binatang

Berbagai macam binatang hidup yang berkembang biak disekeliling kita dengan berbagai sifat dan karakter dapat juga kita jadikan dasar dari gerakan tari yang akan kita buat. Lihatlah cara berjalan seekor kucing misalnya, ikan yang berenang dan sebagainya.

c) Eksplorasi Melalui Aktivitas Manusia

Kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat pula menjadi stimulus dalam membuat gerakan. Petani ketika mencangkul misalnya. Seseorang yang sedang mengendarai mobil, motor, dan sebagainya.

d) Eksplorasi Melalui Buku Cerita Anak

Dalam cerita anak ada beberapa aspek yang bisa diambil sebagai stimulus untuk membuat gerakan misalnya karakter tokoh, jalan cerita, nilai yang ingin disampaikan dalam cerita dan sebagainya (Desfina, Diktat. 2006:23).

Tari merupakan kegiatan yang bersifat kreatif dan konstruktif serta menumbuhkan intensitas emosional serta makna. Bisa dijadikan alat rekreasi, ekspresi dan estetika. Gerak tari harus diamati dan diekspresikan serta dapat menumbuhkan nilai imajinasi anak. Dalam pelajaran seni tari ditemukan latihan-latihan untuk mengembangkan kekuatan, fleksibilitas, keseimbangan, ketepatan gerak dengan maksud agar dapat mengontrol dan mengkoordinir gerak.

Satu hal yang menyedihkan dari kreativitas adalah kita semua lahir dikaruniai banyak keterampilan kreatif. Ketika masih bayi, kita secara alamiah selalu ingin tahu serta antusias menjelajahi dunia sekitar. Umumnya kreativitas

mulai dibatasi ketika usia teramat muda, dikekang oleh aturan-aturan tradisional. Sistem pendidikan juga seringkali memasung kreativitas. Upaya kreatif kita seringkali ditanggapi dengan kritik dan umpan balik yang negatif. (Jordan E. Ayan:29)

Pada dasarnya menari bukanlah sesuatu yang sukar dilakukan oleh anak, karena dunia anak diwarnai dengan gerak-gerak yang indah dan lucu. Mengingat pentingnya arti tari bagi perkembangan anak, sudah selayaknya seorang guru mengenalkan anak pada kegiatan menari.

Kehidupan bermakna adalah mutu kehidupan yang menimbulkan perasaan pada seseorang bahwa dia dalam hidup ini sudah berhasil mencapai, merealisasikan atau melakukan hal-hal yang penting, luhur dan bermanfaat tidak hanya bagi dirinya namun yang lebih penting adalah untuk lingkungannya atau masyarakat luas. Konsep kehidupan bermakna bersifat individual. Artinya unsur-unsur atau dimensi mutu kehidupan yang dipandang bermakna pada seseorang bisa berbeda dengan dimensi mutu kehidupan yang dipandang bermakna pada orang lain. Konsep ini biasanya terbentuk melalui proses belajar mengajar, baik belajar dari pengalaman sendiri, belajar dari pengalaman orang lain atau dari model-model atau rujukan yang ditemukan dalam perjalanan hidup seseorang. Pertukaran ide dapat mempertegas inspirasi, dimana rekayasa yang bijak dari pendapat yang berlainan, bagaimanapun, pendapat yang berbeda pasti ada.

